Jejakdigital
JURNAL ILMIAH MULTIDISIPLIN
Available online at https://indojurnal.com/index.php/jejakdigital

eISSN 3089-7734; pISSN 3089-7742
Vol. 1, No. 4, Tahun 2025
doi.org/10.63822/60tzkz31
Hal. 1055-1070

Implementasi *Microteacing* dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Madura Angkatan 2021

Siti Fatima[1*], Waqiatul Masrurah[2]
Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia[1]
Universitas Islam Negeri Madura, Pamekasan, Indonesia[2]

[*]Email Korespodensi: *22381012095@student.iainmadura.ac.id*

Sejarah Artikel:

Diterima 09-06-2025
Disetujui 10-06-2025
Diterbitkan 12-06-2025

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of microteaching and its impact on the teaching skills of Islamic Education (PAI) students at UIN Madura, class of 2021.The method used is a descriptive qualitative approach through interviews, questionnaires, and documentation. The results indicate that microteaching plays a significant role in enhancing students' teaching readiness in terms of technical abilities, mental preparedness, and professional attitude. Students demonstrated improvements in lesson plan (RPP) development, content delivery, classroom management, media utilization, and effective communication with learners. Teaching practice through simulation also fostered students' confidence, creativity, and pedagogical awareness. Challenges faced by students included the differences between the campus simulation environment and real classroom settings, the pressure of being assessed by lecturers, and limited time for implementation. Efforts to overcome these obstacles were made through initial briefings, ongoing guidance during practice, and reflection based on feedback. The findings reinforce the role of microteaching as an effective bridge between theory and practice, and as a crucial foundation in holistically developing students' teaching skills.

Keywords*: microteaching, teaching skills, Islamic Education students, field teaching practice*.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan *microteaching* dan pengaruhnya terhadap keterampilan mengajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Madura angkatan 2021. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *microteaching* berperan penting dalam meningkatkan kesiapan mengajar mahasiswa, baik dari segi teknis, mental, maupun sikap profesional. Mahasiswa menunjukkan peningkatan keterampilan dalam menyusun RPP, menyampaikan materi, mengelola kelas, menggunakan media, serta membangun komunikasi efektif dengan peserta didik. Pengalaman praktik mengajar melalui simulasi juga mendorong tumbuhnya rasa percaya diri, kreativitas, dan kesadaran pedagogis mahasiswa. Beberapa kendala yang dihadapi mahasiswa mencakup perbedaan suasana antara simulasi di kampus dan praktik langsung di sekolah, tekanan saat dinilai dosen, serta keterbatasan waktu pelaksanaan. Upaya untuk mengatasi hambatan tersebut dilakukan melalui pembekalan awal, pendampingan selama praktik, serta refleksi berbasis umpan balik. Hasil penelitian ini memperkuat peran microteaching sebagai sarana yang efektif dalam menjembatani teori dan praktik pembelajaran serta sebagai fondasi penting dalam membentuk

Copyright © 2025 The Author(**s**) This article is distributed under a
Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

keterampilan mengajar mahasiswa secara menyeluruh.

Katakunci: *microteaching*, keterampilan mengajar, mahasiswa PAI, praktik pengalaman lapangan.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Siti Fatima, & Waqiatul Masrurah. (2025). Implementasi Microteacing dalam Meningkatkan Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Madura Angkatan 2021. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(4), 1055-1070. https://doi.org/10.63822/60tzkz31

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran yang tidak kecil dalam proses pendidikan nasional karena bertugas menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual kepada peserta didik. Untuk mendukung hal ini, dibutuhkan guru yang tidak hanya menguasai materi keislaman, tetapi juga memiliki keterampilan mengajar yang baik. Mahasiswa PAI yang sedang menempuh pendidikan sebagai calon guru perlu dilatih secara maksimal, baik secara teoritis maupun praktis. Salah satu bentuk pelatihan yang diberikan kepada mahasiswa adalah *microteaching*. *Microteaching* menjadi salah satu mata kuliah penting dalam membekali mahasiswa dengan keterampilan mengajar sebelum mereka menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) yang kedua yaitu di sekolah. Metode ini memberikan ruang bagi mahasiswa untuk melatih 9 kemampuan dasar mengajar seperti keterampilan membuka pembelajaran, menjelaskan, mengadakan variasi, bertanya, membimbing diskusi kelompok, mengajar kelompok kecil dan perorangan, mengelola kelas, memberikan penguatan, menggunakan media/alat dan menutup pembelajaran.

Microteaching merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dilaksanakan pada semester 6 dengan bobot 2 SKS. Mata kuliah ini merupakan simulasi pembelajaran di lingkungan kampus dengan menggunakan metode pembelajaran sebaya, sebagai persiapan sebelum mahasiswa menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di semester 7. *Microteaching* dilaksanakan melalui simulasi mengajar dalam lingkup kecil yang memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman nyata mengajar dengan tingkat risiko yang rendah. Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya mempraktikkan strategi mengajar, tetapi juga mendapatkan umpan balik dari dosen dan rekan sejawat, sehingga mereka dapat segera melakukan refleksi dan perbaikan. Pengalaman ini menjadi jembatan penting antara teori pendidikan yang mereka pelajari di bangku kuliah dengan praktik nyata mengajar di ruang kelas (Mai Sri Lena et al., 2023)

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *microteaching* memberikan pengaruh terhadap peningkatan keterampilan pedagogik mahasiswa. Salah satu penelitian yang dilakukan oleh (Irfan Bahtiar et al., 2022) menunjukkan bahwa pelaksanaan *microteaching* memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kompetensi mahasiswa dalam aspek pedagogik dan kepribadian. Hasil temuan menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang tinggi terhadap manfaat *microteaching*, terutama dalam mengembangkan kemampuan mengelola kelas, menyampaikan materi, menggunakan media pembelajaran, serta memahami karakteristik peserta didik. Kegiatan ini juga membentuk sikap kepribadian mahasiswa sebagai calon guru, seperti rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kedisiplinan dalam menjalankan peran mengajar.

Penelitian yang dilakukan oleh (Zulfa Azka Sabiila et al., 2024) menunjukkan bahwa *microteaching* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kesiapan diri mahasiswa dalam melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *microteaching* berkontribusi sebesar 40,4% terhadap peningkatan kesiapan mengajar mahasiswa, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,780 dan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang menunjukkan hubungan yang kuat antara kedua variabel. Mahasiswa yang mengikuti *microteaching* menunjukkan peningkatan dalam aspek perencanaan pembelajaran, pengelolaan kelas, hingga kepercayaan diri saat tampil di depan kelas. Simulasi mengajar dalam ruang terbatas terbukti menjadi latihan awal yang efektif sebelum mahasiswa benar-benar terjun ke lapangan. Penelitian ini memperkuat pentingnya *microteaching* sebagai bagian integral dalam membentuk kesiapan pedagogis mahasiswa PAI secara utuh, baik secara teknis maupun mental, sebelum menghadapi lingkungan pembelajaran yang sesungguhnya.

Penelitian yang dilakukan juga oleh (Inda et al., 2022) menunjukkan bahwa pembelajaran *microteaching* berpengaruh positif terhadap kesiapan mengajar mahasiswa PPL. Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa 43,5% variabel kesiapan mengajar mahasiswa dapat dijelaskan oleh pengalaman pembelajaran dalam mata kuliah *microteaching*, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran ini menunjukkan penguasaan tinggi terhadap indikator-indikator keterampilan mengajar, seperti menyusun rencana pembelajaran, memilih media dan metode ajar, mengelola kelas, hingga memberi penguatan dan membimbing diskusi. *Microteaching* juga berkontribusi dalam membentuk kesiapan fisik, mental, dan penguasaan materi ajar yang dibutuhkan saat terjun ke sekolah. Mahasiswa merasa lebih siap secara menyeluruh karena telah mendapatkan pengalaman mikro yang relevan dengan konteks kelas sesungguhnya. Temuan ini mendukung gagasan bahwa *microteaching* tidak hanya sebagai simulasi, tetapi sebagai bentuk latihan yang efektif dalam meningkatkan keterampilan dan kesiapan mengajar secara menyeluruh.

Beberapa temuan penelitian tersebut memang memberikan gambaran bahwa *microteaching* efektif untuk meningkatkan kualitas calon guru dan membentuk kesiapan mahasiswa secara menyeluruh, tidak hanya dalam keterampilan teknis, tetapi juga dalam sikap kepribadian dan kesiapan mental, tetapi belum ada yang secara spesifik menelusuri bagaimana pengalaman mahasiswa Pendidikan Agama Islam UIN Madura, khususnya angkatan 2021, dalam mengikuti kegiatan ini, serta sejauh mana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap keterampilan mengajar mahasiswa saat menjalani PPL. Pendekatan yang menggali langsung pengalaman mahasiswa setelah menyelesaikan praktik lapangan masih sangat terbatas. Maka penting dilakukan penelitian yang secara khusus mengeksplorasi implementasi *microteaching* di lingkungan Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Madura serta keterkaitannya dengan kesiapan dan keberhasilan mahasiswa dalam mengajar selama berada di sekolah.

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini berkaitan dengan bagaimana pelaksanaan *microteaching* dilakukan di Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Madura untuk mahasiswa angkatan 2021, sejauh mana kegiatan tersebut berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa, serta apa saja kendala atau tantangan yang muncul selama proses pelaksanaannya. Penelitian ini juga berupaya mengungkap bagaimana solusi yang diterapkan untuk mengatasi kendala tersebut, baik oleh dosen pengampu maupun mahasiswa itu sendiri. Mahasiswa angkatan 2021 dipilih karena telah menyelesaikan seluruh rangkaian pembelajaran termasuk Praktik Pengalaman Lapangan (PPL), sehingga mereka dapat memberikan gambaran reflektif dan menyeluruh mengenai kontribusi *microteaching* terhadap kesiapan mereka mengajar di sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara komprehensif pelaksanaan *microteaching* di Prodi Pendidikan Agama Islam UIN Madura, menilai pengaruhnya terhadap keterampilan mengajar mahasiswa PAI angkatan 2021, serta mengidentifikasi kendala yang muncul selama pelaksanaan dan memberikan solusinya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi program studi untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan solusi, serta menjadi bahan rujukan untuk pengembangan pelatihan mengajar calon guru yang lebih efektif dan kontekstual.

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada eksplorasi langsung terhadap pengalaman mahasiswa dalam mengikuti kegiatan *microteaching* serta dampaknya terhadap keterampilan mengajar selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Penelitian dilakukan di Program Studi Pendidikan Agama

Islam (PAI) UIN Madura dengan subjek penelitian mahasiswa angkatan 2021 yang telah mengikuti *microteaching* dan melaksanakan PPL di sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur dan penyebaran angket. Wawancara dilakukan kepada beberapa mahasiswa dari berbagai kelas angkatan 2021 untuk memperoleh gambaran mendalam tentang pengalaman mereka selama mengikuti *microteaching*. Angket disebarkan kepada 20 mahasiswa sebagai responden untuk memperoleh data kuantitatif terkait persepsi mereka terhadap kontribusi *microteaching* terhadap keterampilan mengajar. Selain itu, data diperkuat dengan dokumentasi kegiatan serta observasi tidak langsung melalui catatan dosen pengampu mata kuliah PPL 1. Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil wawancara dikategorikan dan dianalisis berdasarkan tema yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti pelaksanaan, tantangan, dampak, dan solusi pelaksanaan *microteaching*. Hasil angket dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan menghitung persentase jawaban responden. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan hasil wawancara, angket, dan catatan evaluasi dari dosen pengampu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar *Microteaching*

Microteaching merupakan metode pelatihan mengajar yang dirancang untuk memberikan pengalaman praktik kepada calon guru dalam situasi terbatas dan terkendali. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu yang singkat, dengan jumlah peserta didik yang sedikit, serta materi ajar yang disederhanakan (Astuti et al., 2024). Dalam prosesnya, mahasiswa diberi kesempatan untuk mengajar secara langsung dengan rancangan pembelajaran yang telah mereka buat, lalu mendapatkan masukan dari dosen atau teman sejawat sebagai bahan evaluasi diri. Latihan ini berorientasi pada penguasaan kompetensi dasar seperti menyusun rencana pembelajaran, menyampaikan materi, memberikan penguatan, hingga mengelola kelas. *Microteaching* digambarkan sebagai jembatan antara teori dan praktik. Kegiatan ini menekankan pentingnya pengalaman dan refleksi dalam pembelajaran, agar mahasiswa tidak hanya mampu mengajar, tetapi juga memahami bagaimana siswa belajar (Maria Yuliana Kua, Melkior Wewe, 2023).

Microteaching bertujuan untuk melatih, mempersiapkan, dan membekali mahasiswa calon guru dengan keterampilan dasar mengajar sebelum mereka terjun langsung ke lapangan melalui kegiatan magang atau praktik. Tujuan utamanya adalah untuk membentuk kesiapan mahasiswa dalam menjalani peran sebagai guru profesional yang menguasai aspek pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian (Tri Endraningsih et al., 2020). Tujuan lainnya dari *microteaching* adalah memberi kesempatan bagi mahasiswa calon guru untuk mengalami langsung proses mengajar secara terbimbing. *Microteaching* menjadi sarana awal yang penting agar mahasiswa lebih siap secara teknis maupun mental sebelum terjun langsung ke dalam praktik mengajar di sekolah.

Menurut (Sihotang & Simorangkir, 2020), tujuan umum dari pelaksanaan *microteaching* adalah untuk memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam mempraktikkan keterampilan dasar mengajar secara terarah dan sistematis, sebelum mereka mengajar di kelas yang sesungguhnya. Mahasiswa dilatih agar memiliki kesiapan mental, keterampilan teknis, serta pemahaman konseptual mengenai praktik pembelajaran. Secara khusus, *microteaching* bertujuan agar mahasiswa memahami konsep pembelajaran mikro secara menyeluruh, mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan baik, serta dapat merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Kegiatan ini juga dirancang agar mahasiswa mampu menerapkan teori belajar yang telah dipelajari selama

perkuliahan ke dalam praktik nyata, serta mengembangkan keterampilan dasar mengajar seperti menjelaskan materi, bertanya, memberi penguatan, dan mengelola kelas. Seluruh tujuan tersebut diarahkan untuk membentuk kesiapan mahasiswa dalam menjalani proses praktik mengajar secara lebih profesional dan percaya diri.

Keberhasilan *microteaching* dalam membentuk keterampilan mengajar sangat bergantung pada unsur-unsur yang dilatihkan selama proses pelaksanaan. Beberapa komponen pokok berikut menjadi dasar dalam praktiknya (Rabukit Damanik, Rakhmat Wahyudin Sagala, 2021), yaitu:

1. Keterampilan Membuka Pelajaran
   Kegiatan pembelajaran dimulai dengan membuka pelajaran secara menarik dan membangun kesiapan belajar siswa. Mahasiswa dilatih untuk menyampaikan salam, menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya, dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan cara yang jelas dan komunikatif. Kesan awal yang baik sangat menentukan antusiasme siswa selama proses belajar berlangsung.
2. Keterampilan Menutup Pelajaran
   Setelah proses pembelajaran selesai, mahasiswa perlu mengakhiri pelajaran dengan menyampaikan rangkuman materi, mengajukan pertanyaan pemantik, dan memberikan tugas atau pesan untuk pembelajaran selanjutnya. Keterampilan ini penting agar siswa memahami inti pelajaran dan tidak merasa pembelajaran berakhir secara tiba-tiba.
3. Keterampilan Menjelaskan Materi
   Dalam praktik *microteaching*, mahasiswa dilatih untuk menjelaskan materi dengan bahasa yang sederhana, logis, dan mudah dipahami. Penjelasan harus disertai contoh konkret atau ilustrasi yang relevan agar siswa lebih mudah menangkap isi pelajaran. Kejelasan dalam menyampaikan materi menjadi kunci agar tujuan pembelajaran tercapai.
4. Keterampilan Bertanya
   Mahasiswa diajarkan bagaimana mengajukan pertanyaan yang dapat merangsang aktivitas berpikir siswa. Pertanyaan bisa berupa pertanyaan terbuka, tertutup, atau bertingkat. Keterampilan ini berguna untuk menggali pemahaman siswa, mendorong partisipasi aktif, dan memicu diskusi yang bermakna.
5. Keterampilan Memberi Penguatan
   Pemberian penguatan dilakukan untuk memberikan apresiasi terhadap partisipasi dan jawaban siswa. Penguatan bisa berupa kata-kata pujian, senyuman, atau gestur yang positif. Tujuan dari keterampilan ini adalah meningkatkan motivasi belajar dan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran.
6. Keterampilan Mengelola Kelas
   Mahasiswa dilatih agar mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif, tertib, dan dinamis. Aspek yang dikelola meliputi pengaturan tempat duduk, pengendalian interaksi, dan penanganan perilaku siswa yang mengganggu. Keterampilan ini sangat dibutuhkan untuk menjaga konsentrasi siswa dan kelancaran kegiatan belajar.
7. Keterampilan Variasi Stimulus
   Mahasiswa dituntut untuk menggunakan berbagai variasi dalam penyampaian materi agar siswa tidak mudah bosan. Variasi ini bisa berupa perubahan intonasi suara, penggunaan alat bantu visual, gerak tubuh, maupun perpindahan posisi saat mengajar. Hal ini bermanfaat untuk menjaga perhatian dan keterlibatan siswa.

8. Keterampilan Membimbing Diskusi Kelompok
   Diskusi kelompok merupakan metode yang sering digunakan dalam pembelajaran aktif. Mahasiswa perlu memahami cara memberi instruksi yang jelas, membagi kelompok dengan tepat, serta membimbing jalannya diskusi agar tetap fokus pada tujuan. Keterampilan ini juga mencakup kemampuan menyimpulkan hasil diskusi bersama siswa.
9. Keterampilan Mengelola Pengajaran Kecil dan Pengajaran Individual
   Pada saat tertentu, pembelajaran tidak selalu berlangsung secara klasikal. Mahasiswa juga dilatih untuk menangani kelompok kecil atau memberikan perhatian individual, terutama kepada siswa yang mengalami kesulitan belajar. Pengelolaan pengajaran seperti ini menuntut sensitivitas dan strategi yang tepat agar semua siswa terlayani dengan baik.

Setelah memahami berbagai keterampilan dasar yang dilatihkan dalam microteaching, penting untuk melihat bagaimana latihan ini berdampak positif terhadap kesiapan calon guru dalam praktik nyata. *Microteaching* memberikan banyak manfaat bagi calon guru, terutama dalam membantu mereka mempersiapkan diri sebelum terjun ke kelas yang sesungguhnya. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat melatih keterampilan dasar mengajar secara bertahap dan terfokus, meningkatkan rasa percaya diri, serta memahami bagaimana menyusun dan menyampaikan materi dengan baik. Kegiatan *microteaching* juga memberi ruang bagi mahasiswa untuk mencoba berbagai metode pembelajaran dan menerima umpan balik langsung sebagai bahan refleksi dan perbaikan. *Microteaching* menjadi sarana penting dalam membentuk kompetensi pedagogis yang matang.

Pelaksanaan *Microteaching* pada Mahasiswa Prodi Pendidikan Agama Islam Angkatan 2021 di UIN Madura

Pelaksanaan *microteaching* di lingkungan Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Madura dilakukan secara sistematis dan terstruktur melalui pembagian kelompok kecil. Mahasiswa yang mengambil mata kuliah ini dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai jumlah peserta kelas. Setiap kelompok dijadwalkan untuk tampil secara bergiliran sesuai urutan yang telah ditentukan oleh dosen pengampu. Praktik *microteaching* berlangsung di ruang kelas tertutup yang hanya dihadiri oleh satu kelompok, agar suasana lebih kondusif dan mahasiswa yang tampil tidak merasa tertekan oleh penonton yang terlalu banyak. Dalam simulasi ini, mahasiswa berperan sebagai guru yang menyampaikan materi sesuai dengan RPP yang telah mereka susun sebelumnya, sementara rekan-rekan satu kelompok lainnya berperan sebagai peserta didik.

Salah satu mahasiswi angkatan 2021, Lailatul Maisuroh kelas PAI E menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan *microteacing*,

> “Setiap peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk melakukan simulasi mengajar di depan teman-teman sekelompok dan dosen pengampu. Kami diberi waktu sekitar 15 hingga 20 menit untuk mempraktikkan RPP yang sudah kami buat sebelumnya. Setelah praktik selesai, dosen langsung memberikan evaluasi, dan teman-teman sejawat juga memberikan masukan melalui lembar penilaian yang sudah disiapkan. Beberapa aspek yang dinilai meliputi penguasaan materi, metode pembelajaran yang digunakan, kecocokan media ajar, serta keterampilan komunikasi selama mengajar.”

Sebelum kegiatan praktik berlangsung, mahasiswa mendapatkan pembekalan dari dosen pada awal perkuliahan. Pembekalan ini mencakup pengenalan konsep *microteaching*, prinsip-prinsip pelaksanaannya, 9 dasar keterampilan mengajar yang harus dikuasai, serta teknis pelaksanaan simulasi. Materi pembekalan

tersebut bertujuan untuk membentuk pemahaman awal yang kuat dan memberikan gambaran utuh mengenai apa yang akan dilakukan selama praktik. Pembekalan menjadi dasar penting agar kegiatan praktik yang dilakukan tidak hanya bersifat formalitas, melainkan menjadi proses belajar yang benar-benar bermakna.

Salah satu hal menarik dalam pelaksanaan *microteaching* di UIN Madura adalah penggunaan format penilaian ganda. Dosen pengampu tidak hanya menilai berdasarkan pengamatannya sendiri, tetapi juga melibatkan rekan mahasiswa untuk menilai teman satu kelompok yang sedang mengajar. Mahasiswa yang berperan sebagai "murid" diberikan lembar penilaian untuk menilai gaya mengajar rekannya berdasarkan indikator tertentu. Hal ini dilakukan untuk mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam proses evaluasi sekaligus memperluas perspektif penilaian. Meskipun begitu, keputusan akhir dalam penilaian tetap berada di tangan dosen pengampu. Hal ini dilakukan agar penilaian tetap objektif dan tidak terpengaruh oleh kedekatan personal antar mahasiswa yang dapat menimbulkan keberpihakan.

Menurut keterangan dari Dr. Hj. Waqiatul Masrurah, M.Si., selaku dosen pengampu mata kuliah PPL 1, kegiatan *microteaching* dirancang agar mahasiswa tidak hanya memahami teori mengajar, tetapi juga mampu mempraktikkannya secara langsung dalam bentuk simulasi. Beliau menjelaskan bahwa pembagian kelompok, penjadwalan praktik, serta format penilaian telah disusun sedemikian rupa untuk menciptakan suasana yang mendekati realitas kelas, namun tetap kondusif untuk pembelajaran. Seluruh rangkaian pelaksanaan *microteaching* di UIN Madura ini dirancang agar mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang utuh. Mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan praktik, hingga proses refleksi yang terjadi melalui umpan balik dari dosen dan teman sejawat.

Proses pelaksanaan *microteaching* di UIN Madura tidak berlangsung secara instan. Mahasiswa melalui beberapa tahapan yang terstruktur agar pelatihan ini tidak hanya menjadi pengalaman sesaat, tetapi mampu memberi dampak nyata terhadap keterampilan mengajar mereka. Tahap pertama adalah pembekalan. Di tahap ini, mahasiswa mendapatkan penjelasan konseptual tentang *microteaching*, termasuk tujuan, prinsip, serta sembilan keterampilan dasar yang menjadi fokus dalam kegiatan. Pembekalan juga berisi arahan teknis tentang bagaimana menyusun RPP sederhana, cara tampil di depan kelas, serta bagaimana menanggapi umpan balik secara konstruktif. Materi pembekalan disampaikan oleh dosen pengampu pada awal perkuliahan untuk memastikan bahwa semua mahasiswa memiliki pemahaman dasar yang sama sebelum terjun ke praktik. Tahap selanjutnya adalah perencanaan. Pada tahap ini, mahasiswa menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang akan dijadikan pedoman dalam praktik mengajar. RPP disusun dengan mengikuti struktur yang berlaku di kurikulum, tetapi disesuaikan dengan waktu praktik yang terbatas. Mahasiswa memilih topik tertentu dari mata pelajaran PAI, menetapkan tujuan pembelajaran, menentukan metode, strategi, serta media pembelajaran yang relevan.

Tahap ketiga adalah praktik. Mahasiswa tampil satu per satu di hadapan kelompoknya dengan alokasi waktu sekitar 20 menit setiap orang. Pada saat praktik, mahasiswa menjalankan skenario pembelajaran yang telah dirancang dalam RPP. Teman satu kelompok berperan sebagai siswa, sedangkan dosen duduk sebagai pengamat sekaligus pembimbing. Selama proses ini, dosen didampingi oleh seorang koordinator yang membantu mengatur teknis pelaksanaan, serta kamerawan yang bertugas merekam kegiatan secara audiovisual untuk keperluan dokumentasi maupun evaluasi. Mahasiswa yang tampil mengenakan pakaian formal sesuai ketentuan, yaitu atasan putih dan bawahan hitam, dilengkapi jas almamater. Untuk mahasiswa laki-laki, diwajibkan memakai dasi dan kopiah. Penilaian dilakukan secara menyeluruh sejak mahasiswa memasuki ruang kelas hingga selesai meninggalkan kelas, sehingga aspek sikap, kesiapan, dan penutupan pembelajaran juga menjadi bagian dari komponen yang diamati.

Setelah praktik selesai, mahasiswa memasuki tahap evaluasi. Evaluasi dilakukan secara terbuka melalui diskusi reflektif yang dipimpin oleh dosen. Mahasiswa yang tampil akan menerima masukan dari dosen pengampu dan rekan satu kelompok yang bertindak sebagai penilai. Lembar observasi dibagikan kepada teman sejawat untuk mencatat aspek-aspek yang perlu ditingkatkan dan kelebihan yang telah dicapai. Proses ini dikenal dengan istilah *peer feedback*. Umpan balik dari teman sejawat sangat penting karena memberikan pandangan dari sudut pandang sejawat yang juga sedang belajar, sehingga tercipta ruang belajar yang saling mendukung. Kendati demikian, keputusan akhir terhadap penilaian dan rekomendasi perbaikan tetap ditentukan oleh dosen, agar tetap objektif dan adil.

Dosen pembimbing memegang peran sentral selama kegiatan berlangsung. Tidak hanya memberikan pembekalan dan menilai hasil praktik, dosen juga berperan sebagai fasilitator yang memastikan bahwa proses pembelajaran berlangsung dengan tertib dan bermakna. Dosen menyaksikan seluruh praktik, mencatat performa mahasiswa, memberikan komentar langsung, dan memandu proses evaluasi secara adil. Dosen mengawasi pelaksanaan *peer feedback* agar tidak terjadi subjektivitas yang merugikan mahasiswa lain. Kehadiran dosen dalam setiap sesi praktik menunjukkan komitmen untuk mendampingi mahasiswa secara penuh selama proses pembelajaran berlangsung.

Pelaksanaan *microteaching* ini juga didukung oleh sarana dan prasarana yang disiapkan kampus. Ruang kelas yang digunakan disusun menyerupai kondisi kelas sesungguhnya, dilengkapi dengan papan tulis, proyektor, meja kursi yang ditata menyerupai ruang belajar biasa, serta alat bantu pembelajaran lain yang diperlukan. Selain itu, lembar penilaian dan instrumen evaluasi juga disiapkan untuk mendukung proses penilaian secara terstruktur. Beberapa mahasiswa menggunakan media pembelajaran berupa slide PowerPoint, video pendek, maupun alat peraga sederhana yang mereka siapkan sendiri. Semua unsur pendukung tersebut membantu mahasiswa menjalani simulasi dengan lebih realistis, sehingga pengalaman mengajar yang mereka peroleh menjadi lebih bermakna dan membentuk kesiapan mengajar secara menyeluruh.

Dampak *Microteaching* terhadap Keterampilan Mengajar Mahasiswa Pendidikan Agama Islam dalam Melaksanakan PLL di Sekolah

Gambar 1. PPL 2 di Sekolah
(Sumber: *Mahasiswi PAI Angkatan 21, 2025*)

Pelaksanaan *microteaching* memberikan pengaruh nyata terhadap peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa PAI angkatan 2021 di UIN Madura. Setelah melalui tahap pembekalan, perencanaan, praktik, dan evaluasi, mahasiswa menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan dalam penguasaan keterampilan dasar mengajar. Mahasiswa yang semula terlihat ragu dan canggung saat berdiri di depan kelas mulai menunjukkan kemampuan dalam membuka pelajaran dengan baik, menyampaikan materi secara terstruktur, dan mengelola kelas dengan lebih percaya diri. Meskipun demikian, perasaan gugup tetap dirasakan oleh sebagian mahasiswa. Seorang mahasiswi, Fitriatus Sholehah dari kelas PAI C mengatakan, "untuk rasa gugup pasti ada, karena saat mengajar ada dosen yang mengawasi, jadi saya sedikit gugup, takut melakukan kesalahan, entah itu dari segi tingkah ataupun dari segi penyampaiannya." Meskipun rasa gugup menjadi hal yang wajar dirasakan pada awal pelaksanaan, seiring berjalannya proses mahasiswa mulai terbiasa dan mampu mengelola tekanan saat tampil mengajar. Hal ini tampak dari berbagai pengalaman mahasiswa yang menyatakan adanya peningkatan rasa percaya diri setelah mengikuti *microteaching.* Salah satu mahasiswa angkatan 2021, Lailatul Maisuroh dari kelas PAI E, menyampaikan bahwa,

> *"Selama mengikuti microteaching, saya merasa banyak sekali pengalaman yang didapat, terutama dalam hal cara melakukan metode pembelajaran seperti diskusi, ceramah, dan role play. Saya juga belajar bagaimana menghadapi siswa yang pasif di kelas, dan memilih media pembelajaran yang cocok. Jujur, ini sangat membantu saya untuk menyiapkan mental dan mengasah keterampilan dasar sebelum praktik langsung ke sekolah. Jadi disaat melakukan PPL di sekolah sudah tidak terlalu nervous, justru saya semakin semangat dan lebih kreatif di saat menyusun materi,"*

Salah satu dampak paling menonjol dari kegiatan *microteaching* adalah peningkatan rasa percaya diri mahasiswa saat mengajar. Mahasiswa yang sebelumnya merasa tegang saat tampil mulai menunjukkan ketenangan dan kenyamanan dalam menyampaikan materi. Hal ini didukung oleh suasana praktik yang kondusif, adanya kesempatan mengulang, serta umpan balik yang membangun dari dosen dan teman sejawat. Kepercayaan diri ini turut membentuk sikap profesional dalam menghadapi tugas sebagai calon guru. Mahasiswa juga lebih sadar akan pentingnya persiapan, keterampilan komunikasi, dan etika dalam mengajar. Pengalaman mengajar dalam ruang simulasi memberikan bekal mental yang penting sebelum mereka menjalani praktik mengajar di sekolah. Sebagai upaya menggali pengalaman mahasiswa selama menjalani praktik mengajar 1, sekaligus menilai sejauh mana peran *microteaching* dalam mempersiapkan keterampilan mengajar sebelum terjun ke sekolah. Tanggapan dari mahasiswi angkatan 2021, Nur Isnaeni dari kelas PAI/B, ia mengatakan, "banyak sekali ilmu yang saya dapatkan selama praktik mengajar satu. Beberapa yang paling berkesan adalah bagaimana mengenali kepribadian siswa, memahami kesulitan yang mereka alami, serta bagaimana membuat siswa tetap semangat belajar di kelas."

Nur Isnaeni juga menjelaskan betapa pentingnya *microteaching* dalam membentuk kesiapan sebelum praktik di sekolah. "Sebelum saya belajar *microteaching*, saya mengira tugas guru hanya sebatas menyampaikan materi. Namun setelah mengikuti mata kuliah praktik ini, saya menyadari bahwa yang lebih penting bukan hanya menyampaikan materi, melainkan bagaimana cara membuat siswa benar-benar paham dengan penjelasan yang kita berikan. Hal ini membuat proses belajar menjadi jauh lebih bermakna." Sinta Karlina Dewi dari kelas PAI B juga menambahkan, "langkah-langkah diajarkan dosen, kemudian saya praktikkan di kelas khusus praktik mengajar, sangat membantu saya melatih *public speaking* dan mengasah cara mengajar. Saya menjadi lebih berpengalaman dan menyadari bahwa mengajar membutuhkan banyak

pertimbangan agar proses belajar berjalan dengan baik. Pengaruh *microteaching* terhadap keterampilan mengajar saya di sekolah sangat besar."

Gambar 2. Kuisionner
(Sumber: *Peneliti, 2025*)

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 20 responden, seluruh mahasiswa (100%) menyatakan bahwa *microteaching* membantu mereka dalam memahami teknik mengajar dengan baik. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan *microteaching* dinilai efektif oleh mahasiswa sebagai sarana pembelajaran yang memberikan pemahaman konkret terhadap keterampilan dasar mengajar sebelum mereka melaksanakan praktik langsung di sekolah.

Gambar 3. Kuisionner
(Sumber: *Peneliti, 2025*)

Sebanyak 100% responden, yakni 20 mahasiswa yang diambil dari 5 kelas PAI untuk mengikuti survei, menyatakan bahwa *microteaching* membantu mereka dalam meningkatkan keterampilan mengajar selama melaksanakan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah. Persentase penuh ini menunjukkan

bahwa mahasiswa secara menyeluruh merasakan manfaat dari kegiatan *microteaching*, baik dalam hal penguasaan teknik mengajar, kesiapan mental, maupun pemahaman terhadap strategi pengelolaan kelas. Hasil ini memperkuat temuan sebelumnya bahwa *microteaching* berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa secara menyeluruh sebelum menghadapi situasi pembelajaran yang sebenarnya di lingkungan sekolah.

Temuan ini semakin menegaskan bahwa *microteaching* memberikan dampak yang nyata terhadap peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa Pendidikan Agama Islam, khususnya saat mereka menjalani PPL di sekolah. Salah satu mahasiswi angkatan 2021, Nur Isnaeni dari kelas PAI B, menyampaikan bahwa sebelum mempelajari *microteaching*, ia hanya memahami kegiatan mengajar sebagai proses menyampaikan materi semata. Namun setelah mengikuti perkuliahan dan praktik *microteaching*, pemahamannya berubah. Ia menyatakan, "Iya, tentu saja ada pengaruh, karena sebelum saya belajar *microteaching* ini, yang saya ketahui hanyalah memaparkan materi pembelajaran saja. Akan tetapi setelah mempelajarinya, saya tidak hanya sekadar memaparkan materi, tetapi membuat siswa paham pada penjelasan guru itu jauh lebih penting daripada sekadar memaparkan." Pernyataan ini diperkuat oleh tanggapan dari mahasiswa lainnya, Lailatul Maisurah dari kelas PAI E, yang menyatakan bahwa *microteaching* sangat membantu, terutama dalam mempersiapkan mental dan keterampilan dasar sebelum terjun langsung ke sekolah. Ia menambahkan bahwa kegiatan ini juga dapat mengurangi rasa gugup saat mengajar serta mendorong peningkatan kreativitas dalam menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa *microteaching* tidak hanya melatih aspek teknis penyampaian materi, tetapi juga membentuk kesadaran pedagogis mahasiswa tentang pentingnya pemahaman siswa sebagai inti dari keberhasilan proses belajar mengajar. Dampak *microteaching* terhadap mahasiswa PAI angkatan 2021 di UIN Madura mencakup peningkatan keterampilan mengajar, kesiapan mental, kemampuan mengelola kelas, pemilihan metode dan media yang tepat, serta penguatan rasa percaya diri dan kreativitas. Kegiatan ini menjadi fondasi penting sebelum mahasiswa menjalani praktik mengajar di sekolah, karena memberikan pengalaman awal yang terarah, terstruktur, dan mencerminkan situasi nyata dalam proses pembelajaran.

Sejumlah penelitian turut memperkuat temuan bahwa *microteaching* memiliki peran penting dalam membentuk kesiapan mengajar mahasiswa sebelum menjalani praktik lapangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Cahayani, 2021) menunjukkan bahwa mata kuliah *microteaching* memiliki pengaruh positif terhadap kesiapan calon guru dalam mengajar, dengan kontribusi efektif sebesar 20,4% terhadap peningkatan kemampuan pedagogis mahasiswa sebelum praktik langsung di sekolah. Temuan serupa disampaikan oleh (Karyantini & Rochmawati, 2021) yang mengungkapkan bahwa hasil belajar mata kuliah *microteaching* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap minat mahasiswa menjadi guru, dengan nilai koefisien jalur sebesar 0,618 dan p-value < 0,001. Sementara itu, penelitian (Siswanto et al., 2024) di IAIN Curup menunjukkan bahwa *microteaching* membantu mahasiswa PAI dalam mengembangkan potensi mereka secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif, serta membentuk kesiapan menghadapi praktik mengajar di sekolah. Lebih lanjut, (Berangka, 2018) membuktikan bahwa *microteaching* berpengaruh sangat signifikan terhadap keterampilan pengelolaan kelas mahasiswa, dengan kontribusi sebesar 80,2%, yang menunjukkan bahwa latihan ini efektif dalam membekali calon guru sebelum mereka terjun ke dunia pendidikan secara langsung.

Tantangan dan Solusi

Salah satu tantangan yang dirasakan mahasiswa selama mengikuti *microteaching* adalah perbedaan suasana antara praktik di kampus dan di lapangan. Lailatul Maisuroh, mahasiswi PAI E angkatan 2021, menyampaikan bahwa perbedaan utama terletak pada lingkungan belajar. Ia menjelaskan, "Perbedaannya di lingkungannya, kalau di kampus pesertanya teman sendiri yang berperan menjadi siswa, kalau di sekolah menghadapi karakter siswa yang unik-unik." Hal ini menunjukkan bahwa meskipun *microteaching* memberikan bekal dasar, mahasiswa tetap menghadapi tantangan baru saat berhadapan langsung dengan siswa yang memiliki latar belakang, perilaku, dan tingkat pemahaman yang beragam. Kondisi ini menuntut kesiapan yang lebih kompleks, baik secara emosional maupun strategi mengajar yang adaptif.

Hal senada juga disampaikan oleh Sinta Karlina Dewi, mahasiswi PAI B, yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan tantangan yang cukup jelas antara praktik mengajar dalam *microteaching* dan praktik mengajar langsung di sekolah. Ia menyatakan, "Pastinya ada, pada saat praktik mengajar di PPL 1 audiens berupa kelompok kecil. Selain itu, beberapa orang yang kita kenal tidak lain teman sekelas atau teman sebaya. Sedangkan pada praktik mengajar di sekolah, saya dipertemukan dengan orang-orang baru, kemudian berbagai karakter baru yang hal itu merupakan tantangan bagi saya selaku mahasiswa praktik." Pernyataan ini menegaskan bahwa suasana nyaman yang dirasakan saat praktik *microteaching* tidak selalu mencerminkan kondisi nyata di sekolah, di mana mahasiswa harus beradaptasi dengan siswa yang belum dikenal, dengan latar belakang, respon, dan dinamika kelas yang jauh lebih kompleks.

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Nur Isnaeni, mahasiswi PAI B, yang menilai bahwa tantangan utama bukan terletak pada perbedaan materi atau teknik mengajar, melainkan pada kondisi kelas dan siapa yang menjadi audiens. Ia menyampaikan, "Sepertinya tidak ada, hanya saja perbedaannya terletak pada suasana di kelas saja, karena saat pembelajaran *microteaching* yang berperan sebagai siswa adalah rekan sebaya, sedangkan saat terjun langsung kita bertatap muka dengan banyak siswa." Hal ini menunjukkan bahwa transisi dari lingkungan simulasi ke situasi nyata menjadi hal yang cukup dirasakan mahasiswa, terutama dalam hal membangun suasana kelas dan mengelola interaksi dengan peserta didik yang sebenarnya.

Selain perbedaan suasana kelas, beberapa mahasiswa PAI Angkatan 2021 juga menyampaikan bahwa tekanan psikologis menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan *microteaching.* Pengawasan langsung dari dosen dan situasi yang dinilai secara terbuka membuat mahasiswa merasa tertekan, terutama ketika harus menjaga sikap sekaligus menyampaikan materi dengan baik. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan (Afriannisa et al., 2025) bahwa pelaksanaan *microteaching* di kalangan mahasiswa masih dihadapkan pada sejumlah tantangan, khususnya dari faktor internal. Mahasiswa mengalami kendala seperti rasa gugup saat praktik berlangsung, terutama karena adanya pengawasan langsung dari dosen, yang memicu kekhawatiran akan melakukan kesalahan dalam bersikap maupun menyampaikan materi. Selain itu, keterbatasan waktu praktik juga menjadi hambatan yang membuat penyampaian materi tidak dapat berlangsung secara optimal. Beberapa mahasiswa merasa terburu-buru dalam menjalankan skenario pembelajaran karena alokasi waktu yang singkat. Penelitian lain yang dilakukan oleh (Fitriani et al., 2022) di STIQ Amuntai turut memperkuat temuan terkait tantangan dalam pelaksanaan *microteaching*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai permasalahan seperti rendahnya rasa percaya diri (77,8%), kesulitan menggunakan bahasa Indonesia secara baik (59,3%), dan ketidakmampuan dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat (48,1%).

Menghadapi berbagai tantangan yang dialami mahasiswa selama pelaksanaan *microteaching*, dosen pengampu, Dr. Hj. Waqiatul Masrurah, M.Si., memberikan beberapa solusi strategis untuk memastikan proses berjalan efektif. Salah satunya adalah dengan memberikan pembekalan awal secara intensif agar mahasiswa memahami alur kegiatan *microteaching* dan siap secara teknis maupun mental. Selain itu, beliau secara konsisten mendampingi praktik mahasiswa di kelas sebagai pengamat sekaligus pembimbing. Kehadiran dosen secara langsung selama proses praktik memberikan rasa aman bagi mahasiswa dan mengurangi tekanan psikologis. Evaluasi dilakukan secara langsung dan objektif melalui lembar penilaian serta diskusi reflektif setelah praktik berlangsung. Untuk mengatasi kendala teknis seperti keterbatasan waktu dan ruang, dosen juga menyesuaikan jadwal praktik secara fleksibel di luar jam perkuliahan dan menyusun sistem tampil bergilir agar setiap kelompok dapat tampil dengan fokus.

Sementara itu, dari sudut pandang penulis sebagai peneliti, solusi lain yang bisa diterapkan adalah mendorong mahasiswa untuk melakukan refleksi diri secara berkala setelah praktik. Refleksi ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok kecil, jurnal praktik, atau saling memberi umpan balik antaranggota. Mahasiswa juga dianjurkan untuk mengamati praktik rekan lain sebagai bahan pembelajaran alternatif yang kontekstual. Selain itu, penguatan mental dan kesiapan pedagogis dapat ditingkatkan melalui simulasi berulang dan latihan nonformal seperti presentasi mini, *peer teaching*, atau latihan berbicara di depan umum. Dengan kombinasi antara pendampingan dosen yang konsisten dan inisiatif belajar mandiri dari mahasiswa, pelaksanaan *microteaching* diharapkan dapat memberikan dampak yang optimal dalam membentuk keterampilan mengajar yang utuh.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan *microteaching* di Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) UIN Madura memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan keterampilan mengajar mahasiswa angkatan 2021. Melalui tahapan pembekalan, perencanaan, praktik, dan evaluasi, mahasiswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis, tetapi juga pengalaman praktis yang membentuk kesiapan mereka sebagai calon pendidik. Kegiatan ini melatih mahasiswa dalam menyusun RPP, memilih metode yang tepat, mengelola kelas, menggunakan media pembelajaran, hingga menghadapi berbagai dinamika yang terjadi dalam proses belajar mengajar. Berbagai testimoni menunjukkan bahwa *microteaching* membantu mahasiswa mengatasi rasa gugup, meningkatkan kreativitas, dan membentuk kesadaran pedagogis bahwa keberhasilan pembelajaran tidak hanya bergantung pada penyampaian materi, tetapi juga pada pemahaman peserta didik.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa *microteaching* memegang peran penting sebagai bekal utama bagi mahasiswa calon guru sebelum menjalani Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di sekolah. Pengalaman mengajar dalam skala kecil memungkinkan mahasiswa untuk berlatih secara bertahap, mendapatkan umpan balik langsung dari dosen dan teman sejawat, serta memperbaiki kekurangan secara reflektif. *microteaching* menjadi jembatan penting antara teori dan praktik yang mendukung pembentukan keterampilan profesional keguruan. Sebagai saran, pelaksanaan *microteaching* perlu terus dikembangkan agar lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan lapangan. Pengembangan dapat difokuskan pada aspek waktu praktik yang lebih fleksibel serta peningkatan kualitas pendampingan dosen, sehingga mahasiswa memiliki ruang yang cukup untuk mengasah keterampilan mengajar secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Afriannisa, A., Hikmalia Rahma, L., Mahesa Azhirakeisha, S., Aisyah, R., & Muhammadiyah ProfDrHamka, U. (2025). FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TERJADINYA PERMASALAHAN MAHASISWA DALAM MICROTEACHING. *Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, *11*(02), 211–229. https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V11I02.5967

Astuti, M., Suryana, I., Rizki, M., Maharani, A. S., Susanti, F., Saputri, L. Della, & Malik, A. R. (2024). Microteaching Sebagai Pusat Sumber Belajar. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, *4*(5), 710–718. https://doi.org/10.54957/JOLAS.V4I5.875

Berangka, D. (2018). Pengaruh Simulasi Micro Teaching Terhadap Keterampilan Pengelolaan Kelas Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke Di Sekolah. *Jurnal Masalah Pastoral*, *6*(2), 76–98. https://doi.org/10.60011/JUMPA.V6I2.69

Cahayani, N. L. P. (2021). PENGARUH MATA KULIAH MICRO TEACHING DAN KEGIATAN PENGENALAN LINGKUNGAN PERSEKOLAHAN (PLP) TERHADAP KESIAPAN MENGAJAR MAHASISWA CALON GURU PADA FKIP UNIVERSITAS MAHADEWA INDONESIA TAHUN 2020. *Widyadari*, *22*(2), 677–684. https://doi.org/10.5281/zenodo.5576032

Fitriani, Jatul, & Zahra, S. Z. (2022). Problematika Mahasiswa Calon Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Micro Teaching di STIQ Amuntai. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *1*(3), 259–267. https://doi.org/10.54259/DIAJAR.V1I3.948

Inda, L., Hafifah, N., Mulyadi, A., & Mulyani, H. (2022). Pengaruh Pembelajaran Mata Kuliah Micro Teaching Terhadap Kesiapan Mengajar Mahasiswa PPL FPEB Universitas Pendidikan Indonesia. *Fineteach : Journal of Finance, Entrepreneurship, and Accounting Education Research*, *1*(3), 183–191. https://ejournal.upi.edu/index.php/fineteach/article/view/52987

Irfan Bahtiar, Teguh Ardianto, A. I. S. (2022). Persepsi Manfaat Micro Teaching Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Aspek Pedagogik dan Kepribadian Pada Mahasiswa KKN STKIP Babunnajah. *Metakognisi : Jurnal Kajian Pendidikan*, *4*(2), 39–50. https://doi.org/10.57121/meta.v4i2.29

Karyantini, D. A., & Rochmawati, R. (2021). Pengaruh Hasil Belajar Micro Teaching dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Menjadi Guru Akuntansi Melalui Efikasi Diri Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, *9*(2), 200–209. https://doi.org/10.26740/JPAK.V9N2.P200-209

Mai Sri Lena, Hana Shilfia Iraqi, Tuti Erawati, & Nulfa Aidina. (2023). Persepsi Mahasiswa PGSD UNP Mengenai Manfaat Microteaching Terhadap Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Aspek Pedagogik Dan Kepribadian. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan*, *1*(3), 75–87. https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i3.131

Maria Yuliana Kua, Melkior Wewe, A. K. J. (2023). *Buku Ajar Mata Kuliah Terintegrasi Bahasa Ibu: Pembelajaran Micro*. PT Nasya Expanding Management.

Rabukit Damanik, Rakhmat Wahyudin Sagala, T. I. R. (2021). *Keterampilan Dasar Mengajar Guru*. Umsu Press.

Sihotang, H., & Simorangkir, S. T. (2020). *Buku Pedoman Praktik Microteaching*. UKI Press. http://repository.uki.ac.id/1863/1/BUKU PEDOMAN Praktik.pdf

Siswanto, S., Wijaya, A., Tini, T., Mufidah, U., & Eliza, V. (2024). ANALISIS METODE PEMBELAJARAN MICROTEACHING UNTUK MENGEMBANGKAN POTENSI MAHASISWA PAI ANGKATAN 2020 STUDI KASUS IAIN CURUP. *Jurnal Literasiologi*, *12*(1).

https://doi.org/10.47783/LITERASIOLOGI.V12I1.744

Tri Endraningsih, H., Akhyar, M., & Rohman, N. (2020). HUBUNGAN PRESTASI BELAJAR MICRO TEACHING DAN MAGANG KEPENDIDIKAN 3 DENGAN KESIAPAN MAHASISWA MENJADI GURU. *Nozel : Jurnal Pendididikan Teknik Mesin*, *2*(1), 01–10. https://doi.org/10.20961/NOZEL.V1I3.50755

Zulfa Azka Sabiila, M., Mubarok, R., Ibnu Faruq Fauzi, M., & Sangatta Kutai Timur, S. (2024). Pengaruh Pembelajaran Micro Teaching Terhadap Kesiapan Diri Melaksanakan PPL Mahasiswa PAI. *JURNAL ILMU PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA)*, *2*(3), 289–306. https://doi.org/10.71382/SINOVA.V2I3.154